

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Makna merupakan suatu persoalan yang menarik dan selalu menjadi bahasan dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia melakukan komunikasi berupa bahasa yang dimana setiap susunan bahasa tersebut selalu memiliki sebuah arti atau makna tertentu. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang biasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bentuk bahasa ini merupakan sebuah rentetan kata atau kalimat yang biasanya diucapkan setiap harinya. Setiap kata atau kalimat yang diucapkan manusia tentunya memiliki atau mengakibatkan munculnya sebuah makna. Hornby menjelaskan bahwa makna merupakan suatu hal yang dapat kita artikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Konsep makna telah menarik perhatian dalam beberapa bidang keilmuan. Oleh karenanya, ada beberapa ahli komunikasi yang sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi mengenai komunikasi. Makna menurut Aubrey Fisher sebagaimana dikutip oleh Sobur adalah sebuah konsep yang abstrak dan telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam (Fisher dalam Sobur, 2015: 19). Makna adalah istilah yang memiliki banyak arti dan juga merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan. Pada hakikatnya, makna yang berkaitan dalam

bidang komunikasi merupakan sebuah fenomena sosial. Konsep makna dalam komunikasi, lebih dari sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh pengirim pesan. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna merupakan konsep yang relevan dengan komunikasi tergantung pada perspektif yang digunakan dalam menafsirkan proses komunikasi tersebut.

Setiap perilaku atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu pasti memiliki sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut biasanya ditujukan bagi orang lain tetapi bisa juga berpengaruh bagi diri komunikator itu sendiri sebagai sebuah pembelajaran atau pengalaman hidup. Ketika seseorang melakukan sebuah kegiatan, seringkali kegiatan tersebut memiliki maksud tertentu dan memberikan sebuah nilai tertentu bagi orang tersebut. Seperti halnya sebuah kegiatan sosial yang dimaksudkan untuk membantu sesama makhluk hidup bisa juga memberikan pengaruh baik kepada orang yang melakukan kegiatan tersebut.

Berbicara mengenai kegiatan sosial, di Indonesia sendiri sudah banyak sekali komunitas ataupun organisasi baik pemerintah maupun non-pemerintah yang sudah sering melakukan kegiatan sosial, salah satunya ialah lembaga swadaya masyarakat asal Kota Bandung, yaitu Yayasan Pemuda Peduli. Organisasi yang berdiri pada bulan November 2016 ini merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam pengembangan dan pembangunan desa. Yayasan Pemuda Peduli ini berfokus pada pembangunan infrastruktur, pembentukan karakter dan pengembangan *softskill* dan *hardskill*. Pelayanan yang diberikan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi

masyarakat daerah yang membutuhkan. Yayasan Pemuda Peduli sendiri memiliki beberapa program unggulan salah satunya ialah program *social traveling*. Kegiatan ini lebih diperuntukan bagi mereka yang ingin pergi berlibur tetapi ingin liburannya tetap produktif dan lebih berarti. Melalui program *social traveling* ini, Yayasan Pemuda Peduli dapat memberikan sebuah sensasi liburan yang berbeda dan memberikan sebuah arti liburan yang sangat bermakna dan sekaligus memberikan kontribusi bagi Negeri. Hal tersebut bisa didapatkan dengan mengikuti program *social traveling*, yang mana kegiatan ini di dedikasikan untuk mengajak generasi muda yang mempunyai hobi melakukan suatu perjalanan layaknya seorang *traveller* sekaligus melakukan kegiatan sosial dengan mengajar di sekolah-sekolah atau mengedukasi masyarakat setempat dengan serangkaian kegiatan yang menarik dan menyenangkan yaitu menjelajahi sebuah desa dan memberikan dampak sosial yang positif bagi desa tersebut.

Dalam program *social traveling* ini, para *volunteer* yang telah terdaftar akan mengisi kegiatan tersebut dengan konten mengenai pendidikan, kesehatan, lingkungan hingga memberikan sebuah motivasi yang dikemas dalam bentuk *sharing* bersama. Sebelum terjun dalam kegiatan tersebut, para *volunteer* diberikan sebuah arahan dan pelatihan terlebih dahulu mengenai konten yang akan diberikan sehingga maksud dari pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kegiatan *social traveling* yang dilakukan di Dusun 1 Cibolang, Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Di desa Banjarsari ini salah satu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian utama warganya adalah perkebunan tehnya. Para

*volunteer* disini diajak untuk merasakan kehidupan di suatu pedesaan dengan memetik dan memelihara kebun teh tersebut sekaligus mengedukasi warga desa mengenai cara memanfaatkan sumber daya desa secara maksimal dan para *volunteer* juga dapat mengajar di sekolah yang ada di desa dengan memberikan ilmu dan informasi yang dapat memberi manfaat bagi para siswa kedepannya. Selain itu, Yayasan Pemuda Peduli juga ikut serta menyumbang buku-buku yang merupakan hasil kolektif dari para penyumbang yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung.

Seperti yang telah kita ketahui, setiap sikap atau perilaku manusia merupakan suatu cerminan dari karakter dirinya sendiri yang biasanya karakter tersebut dapat terbentuk dari lingkungan pergaulannya atau juga bisa terbentuk dari sebuah peristiwa tertentu yang memiliki arti penting dan menjadikan peristiwa itu sebagai sebuah evaluasi dan pengalaman hidup sehingga menjadikannya dapat memiliki karakter diri yang positif dan lebih baik kedepannya. Jadi, dari kegiatan *social traveling* yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan sebuah dampak sosial yang positif bagi desa dan bukan hanya masyarakat setempat saja yang merasakan dampak tersebut, melainkan para *volunteer* juga dapat menjadikan kegiatan ini sebagai media pembelajaran dan pengalaman baru bagi diri mereka sendiri serta menjadi bahan evaluasi diri agar menjadi orang yang memiliki karakter positif dan lebih baik kedepannya. Sebagai mana yang diucapkan oleh Maharani Azzahra mengenai kegiatan *social traveling* ini, bahwa tidak selamanya bertemu orang dan lingkungan baru itu menakutkan, melainkan bisa menjadi sebuah pelajaran dan pengalaman baru dengan kita

berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain, semua itu merupakan *recharge positive energy*. Jadi, kegiatan sosial ini dapat memiliki arti penting bagi para *volunteer* yang ikut serta dalam kegiatan, karena mereka dapat merasakan hal baru yang belum pernah mereka alami yang akhirnya hal tersebut menjadi sebuah pengalaman hidup yang berdampak pada karakter diri mereka sendiri.

Ketika seseorang sering melakukan suatu kegiatan sosial biasanya memiliki kepercayaan diri yang baik dan kesadaran atau kepekaan kepada sesama makhluk hidup sehingga membuatnya memiliki karakter diri yang lebih baik. Tentu saja setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan mereka mendapatkannya tidak secara instan melainkan melalui berbagai peristiwa penting dalam hidupnya yang membuat mereka dapat merasakan situasi ketika mereka jatuh terpuruk dan bangkit berkali-kali hingga akhirnya mereka tahu akan arti hidup mereka sendiri sebagai manusia karena dampak yang mereka dapatkan itu mempengaruhi kehidupan mereka. Maka dari itu, sesuatu hal yang dilakukan dengan maksud tertentu, bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi orang yang melakukannya dan juga sebagai bahan evaluasi untuk bisa lebih baik kedepannya. Setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan itu mencerminkan karakter diri dari orang tersebut. Jika seseorang sering melakukan kesalahan atau tidak taat pada aturan berarti orang tersebut memiliki karakter yang teledor dan merupakan orang yang tidak bisa terikat pada suatu aturan yang dia tidak sukai.

Walaupun memiliki karakter yang berbeda-beda, pada hakikatnya manusia sebagai makhluk hidup diharuskan untuk bersosialisasi dan saling peduli terhadap sesama. Hal itu tentu dilakukan guna memberikan sebuah pengalaman baru secara

terus-menerus sehingga bisa memberikan perubahan karakter. Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang tertuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Philips dalam Mu'in, 2011: 160). Jadi, bisa dikatakan bahwa karakter diri merupakan sebuah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi aktivitas kehidupan manusia yang berupa sikap, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan manusia. Seseorang yang berkarakter berarti seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Orang yang kompeten dan berkarakter merupakan sumber daya manusia yang handal, cerdas dan kompetitif dalam menghadapi dunia global saat ini.

Banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan oleh manusia ketika mereka mulai jenuh atau pula untuk mengisi kekosongan keseharian dalam hidup mereka. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki maksud yang dapat memberi dampak positif maupun negatif sehingga berpengaruh pada kepribadian dan merubah karakter diri seseorang dalam berperilaku kedepannya. Seperti halnya ketika seseorang mulai jenuh dengan aktivitas pekerjaan mereka sehari-hari dan tentu saja berlibur menjadi satu pilihan yang tepat dilakukan agar otak bisa lebih segar dan tidak terlalu *stress* memikirkan masalah pekerjaan saja sehingga membuat diri kita bisa lebih tenang ketika menghadapi suatu masalah. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter diri yang baik jika ia telah berhasil menyerap dan memahami nilai positif yang ia dapatkan dalam hidupnya hingga menjadikannya sebagai keyakinan dan kekuatan dalam menjalani kehidupannya.

Dengan memiliki karakter diri yang baik, dapat membuat seseorang menjadi lebih produktif, percaya diri dan peduli atau peka terhadap sekitarnya.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti merasa yakin dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna dari kegiatan *social traveling* dalam membentuk karakter diri bagi para *volunteer* yang mengikuti kegiatan dengan memperhatikan berbagai aspek dari kegiatan tersebut karena belum ada yang melakukan penelitian terkait dengan hal ini. Selain itu, sebagai seorang calon praktisi di bidang Humas, peneliti merasa harus mampu dalam memberikan sebuah makna atau maksud positif dalam berkomunikasi dengan khalayak agar dapat membuat sebuah citra yang positif. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti harap bisa menjadi sebuah pengalaman dan pembelajaran mengenai pentingnya sebuah komunikasi yang baik sehingga makna pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan dan juga dapat memberikan sebuah *feedback* yang positif bagi diri komunikator, sehingga peneliti menetapkan judul penelitian “**Makna Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung (Studi Deskriptif mengenai Makna Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*)**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, agar rumusan masalah menjadi lebih fokus dan penelitian ini lebih terarah. Maka peneliti mengambil rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

### **1.2.1. Rumusan Masalah Makro**

Fokus atau rumusan masalah makro dari penelitian ini adalah “Bagaimana Makna dari kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*?

### **1.2.2. Rumusan Masalah Mikro**

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka peneliti menjabarkan beberapa batasan atau sub-fokus yang merupakan uraian dari rumusan masalah makro, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengertian (*sense*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*?
2. Bagaimana Perasaan (*feeling*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*?
3. Bagaimana Nada (*tone*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*?
4. Bagaimana Maksud (*intention*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian rumusan pertanyaan di atas, peneliti menjabarkan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Secara garis besar maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu pemahaman secara mendalam dan menjelaskan serta menghasilkan sebuah analisis yang berupa informasi mengenai fenomena yang sedang terjadi menggunakan metode dan teknik yang tepat mengenai makna dari program *social traveling* yang dijalankan oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam membentuk karakter diri bagi para *volunteer* yang mengikuti kegiatan tersebut.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab sub-fokus yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengertian (*sense*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*.
2. Untuk Mengetahui Perasaan (*feeling*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*.

3. Untuk Mengetahui Nada (*tone*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*.
4. Untuk Mengetahui Maksud (*intention*) dalam Kegiatan *Social Traveling* oleh Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung dalam Membentuk Karakter Diri *Volunteer*.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dan kegunaan secara umum, yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam konteks komunikasi organisasi, komunikasi kelompok dan bagi praktisi humas dalam memberikan sebuah pesan secara tepat sasaran serta dapat berguna juga bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya, yakni sebagai studi perbandingan dan sumber referensi serta penerapan teori-teori yang berkaitan dengan konsep makna dan karakter diri.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan serta kegunaan untuk berbagai pihak terkait.

**A. Kegunaan Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini sudah diterima oleh peneliti baik secara teori maupun praktik, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam kajian ilmu komunikasi serta sebagai praktisi humas.

**B. Kegunaan Bagi Program Studi**

Kegunaan penelitian ini yaitu bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan kajian yang sama mengenai konsep makna dan karakter diri.

**C. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat yang wilayahnya kurang mendapat perhatian dari pemerintah serta membantu sekolah-sekolah dalam menghasilkan anak didik yang lebih baik dan berpengetahuan luas.

**D. Kegunaan Bagi Yayasan Pemuda Peduli**

Kegunaan bagi Yayasan Pemuda Peduli Kota Bandung sebagai pembelajaran dan bahan evaluasi dalam meningkatkan setiap program-programnya untuk lebih kreatif lagi dengan memperhatikan berbagai aspek lain yang terus berkembang seperti perkembangan teknologi saat ini.